

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak bertumbuh kembang selaras terhadap pesatnya kemajuan teknologi. Dapat kita amati mulai dari anak usia 3-6 tahun (prasekolah) yang biasa disebut dengan generasi emas atau *golden age*. Perilaku anak saat menggunakan gadget dapat berdampak baik maupun buruk pada pertumbuhan mereka (Sujianti, 2019). Perkembangan dan pertumbuhan anak sangatlah penting. Perkembangan tubuh secara nyata ditandai dengan kanak-kanak awal, dimana pertumbuhan tinggi dan berat badan, tetapi perkembangan dari otak dan beberapa bagian lain dari sistem saraf merupakan perkembangan tubuh yang paling penting selama masa prasekolah. Ketidakcukupan zat gizi menyebabkan status gizi yang lebih rendah, sehingga anak mendapat masalah menjadi kurang gizi. Ini menyebabkan pertumbuhan tubuh, kualitas kecerdasan, dan perkembangan di masa depan menjadi kurang optimal. Pendidikan akan diberikan kepada orang tua dan wali anak prasekolah, yang harapannya dapat menambah wawasan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya asupan gizi pada anak (Azijah et al., 2022).

Berdasarkan hasil SKI 2023 di Indonesia prevalensi status gizi terdapat 15,8% stunting (BPS, 2018). Prevalensi angka *severely wasting* (BB/TB) anak di bawah lima tahun di Indonesia sebesar 2,1%, angka *wasting* 6,4% dan angka *overweight* serta obesitas 4,2 % , angka tersebut menunjukkan terdapat masalah gizi kurang dan kegemukan pada tahun 2023 (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data SKI terakhir, Lampung Selatan menduduki urutan ke-9 kejadian stunting terbanyak setelah Lampung Barat, Lampung Utara, Way Kanan, Tanggamus, Lampung Tengah, Pesisir Barat, Pringsewu, Kota Bandar

Lampung. Angka penderita *stunting* khusus wilayah kabupaten Lampung Selatan berdasarkan hasil SKI tahun 2023 sebesar 10,3%. Sedangkan untuk *wasting* di wilayah Lampung Selatan 7,1%, *Underweight* 11,0%, *overweight* 3,7%. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan survei terhadap 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Hasil survei pada Kabupaten Lampung menunjukkan angka *stunting* 19,9%, *wasting* 7,3%, *underweight* 12,3%, *overweight* 2,9%. Maka dari data tersebut pada balita apabila tidak dilakukan nya upaya penanganan yang tepat akan menimbulkan dampak negatif yang bisa disebabkan karna keanekaragaman pangan serta pengetahuan ibu yang kurang (Kemenkes, 2023).

Status gizi dan kecukupan gizi dipengaruhi oleh keragaman pangan, yang merupakan komponen dari penilaian kualitas konsumsi pangan. Pola makan anak yang beragam dapat menurunkan risiko *underweight* pada anak usia 6 hingga 23 bulan. Pola makan anak dipengaruhi oleh status gizinya, dan semakin bermacam-macam konsumsi makanan anak, status gizinya juga akan baik. Pada penelitian Kamila ini, keragaman pangan ditemukan berhubungan secara signifikan dengan tingkat obesitas. Untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh anak, porsi dan jumlah makanan yang diberikan harus diperhatikan. Diharapkan ibu dapat lebih memerhatikan apa yang mereka makan untuk anak mereka, mulai dari jenis makanan dan porsi yang mereka berikan, agar mereka dapat memenuhi kebutuhan gizi anak mereka dan mendukung pertumbuhan mereka (Kamila et al., 2022).

Prinsip pertama dari gizi seimbang adalah membiasakan diri untuk mengolah makanan bervariasi. Pemenuhan zat gizi mikro, konsumsi pangan harus beragam. Salah satunya ialah sumber vitamin A adalah sayur-sayuran dan buah, jadi harus makan banyak buah dan sayur. Disarankan agar anak di bawah lima tahun mengonsumsi makanan sesuai porsi yang tercantum dalam pedoman gizi seimbang untuk menjaga kesehatan gizi mereka. Untuk menyempurnakan gizi anak, penelitian lebih lanjut diperlukan mengenai keragaman pangan dan asupan zat gizi (Priawantiputri & Aminah, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryawan ini, anak *stunting* lebih banyak ditemukan dalam kategori kurang beragam dengan skor keragaman pangan yang lebih rendah. Makanan yang tidak bervariasi menunjukkan kualitas yang buruk. Cara agar mengetahui nilai makanan

ialah dengan melihat apakah zat gizi seperti karbohidrat, lemak, protein, dan kalsium terdapat pada makanan untuk pertumbuhannya. Apabila salah satunya atau bahkan semua elemen ini tidak ada dalam tubuh anak, hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan yang buruk pada anak stunting (Suryawan et al., 2022).

Jenis makanan apa yang harus dikonsumsi anaknya akan dipikirkan oleh ibu yang sadar gizi. Jika anak diberi asupan yang baik, gizi dan statusnya juga akan normal, sesuai dengan keinginan ibu. Jika anak diberi asupan kurang bergizi, hal itu dapat berakibat buruk pada status gizinya (Afrinis et al., 2021).

Hasil penelitian Maharani menunjukkan bahwa ibu-ibu masih banyak yang tidak tahu mengenai asupan tambahan anak bagi balita. Sehingga, lebih banyak balita yang berstatus gizi buruk di Kecamatan Woyla Barat. Ibu yang tidak cukup pengetahuan cenderung memiliki balita yang kurang gizi atau gizi buruk. Selain itu, ada korelasi signifikan antara gizi status balita Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat dengan wawasan mengenai asupan tambahan makanan (Maharani et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Susanti & Adawiyah, distribusi frekuensi didasarkan pada wawasan ibu terhadap perkembangan dan stimulasi anak. Data menunjukkan bahwa banyak ibu sudah paham mengenai perkembangan dan stimulasi anak, dengan pengetahuan ibu yang baik 24 (60%), ibu dengan pengetahuan cukup 8 (20%), serta ibu yang berpengetahuan kurang 8 (20%) (Susanti & Adawiyah, 2020). Status gizi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan anak, yang meliputi pemenuhan nutrisi seperti tinggi dan berat badan anak. Perkembangan tubuh, otak, kemampuan kerja, serta kesehatan anak dipengaruhi oleh gizi statusnya yang harus ideal (Ulfa et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azijah & Adawiyah terkait status gizi anak di dapatkan hasil Pada bulan Juni, berdasarkan pengukuran umur, berat badan, dan tinggi badan, ditemukan bahwa 29 anak, atau 49,15% dari 59 responden, memiliki status gizi gemuk obesitas. Mereka berusia antara 48 dan 82 bulan, memiliki berat badan antara 15 dan 41 kilogram, dan tinggi badan antara 99 dan 135 sentimeter. Untuk status gizi berdasarkan IMT/U, rentang z-scorenya adalah -2,21 hingga 4,86, dengan jenis kelamin masing-

masing 32 laki-laki dan 27 perempuan masing-masing mewakili masing-masing 54 (Azijah & Adawiyah, 2021)

Dari Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di TK Swadhipa Desa Bumisari, Kabupaten Lampung Selatan terdapat 61 anak dengan 4 kelas yaitu 10 anak di TK Kecil, dan 51 anak di TK Besar. Berdasarkan survei yang saya dapatkan pada bulan Agustus 2024 dengan jumlah siswa – siswi sebanyak 10 anak TK Kecil dengan usia 4-5 tahun, data antropometri yang di dapat dari guru TK Swadhipa status gizi siswa dari data pengukuran yang sudah ada pada anak berusia (5-6) tahun. Didapatkan hasil status gizi anak menggunakan indeks IMT/U, 12,5% anak mengalami kekurangan gizi, 12,5% anak lainnya mengalami kelebihan gizi, serta 6,25% anak mengalami obesitas. Dari keragaman pangan yang saya lihat saat siswa siswi membawa bekal dari rumah belum memenuhi pilar gizi seimbang. Berdasarkan data tersebut maka saya tertarik untuk melihat status gizi, keragaman pangan dan pengetahuan ibu karena terdapat masalah pada gizi anak pada TK Swadhipa tersebut.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana pengetahuan Ibu mengenai gizi, keragaman konsumsi pangan, serta gizi dan status gizi anak prasekolah TK Swadhipa Kabupaten Lampung Selatan 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Didapatkan pemahaman ibu mengenai gizi, keragaman konsumsi pangan, serta status gizi anak prasekolah di TK Swadhipa Kabupaten Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran status gizi anak prasekolah TK Swadhipa Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik pada anak prasekolah TK Swadhipa Kabupaten Lampung Selatan.

- c. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu pada anak prasekolah Tk Swadhipa Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Mengetahui gambaran keragaman konsumsi pangan pada anak prasekolah di TK Swadhipa Kabupaten Lampung Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dapat menambah ilmu serta pengetahuan mengenai gambaran pengetahuan ibu mengenai gizi, keragaman mengkonsumsi pangan, serta gizi dan statusnya pada anak prasekolah di TK Swadhipa Kabupaten Lampung Selatan.

2. Manfaat Aplikatif

Dapat digunakan sebagai literatur serta menjadi referensi sekolah untuk memberikan edukasi gizi terkait mengkonsumsi makanan yang beragam dan seimbang. Penelitian juga dapat berguna dalam menambah wawasan ibu terhadap gizi, keragaman konsumsi pangan, serta gizi dan statusnya pada anak prasekolah di TK Swadhipa Kabupaten Lampung Selatan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian menggunakan analisis deskriptif, sehingga dapat diketahui pengetahuan ibu terkait gizi, keragaman pangan, dan gizi dan statusnya di TK Swadhipa kabupaten Lampung Selatan Tahun 2025. Penelitian dilaksanakan di TK Swadhipa Bumisari Lampung Selatan pada bulan November tahun 2024 pada prasurvei dan dilanjutkan pada bulan Februari 2025 pada saat penelitian respondennya ialah siswa – siswi TK Swadhipa. Pengambilan sampel menggunakan Teknik sampel slovin yaitu didapat 38 sampel anak Tk Swadhipa di Desa Bumisari tahun 2025. Data terkumpul melalui kuisioner dan pengukuran antropometri. Variabel yang digunakan meliputi usia, jenis kelamin, pengetahun ibu terkait gizi, keragaman pangan, dan status gizi.